

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Kriteria Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan memerlukan aset tetap untuk memudahkan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga diharapkan dapat menghasilkan laba dengan optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Berbagai definisi aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian aset tetap agar mudah dipahami. Pengertian aset tetap menurut Martani (2016:271) adalah “aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan hak paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”.

Sedangkan menurut IAI dalam SAK ETAP (2017:15.2) aset tetap adalah aset berwujud yang: “(a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”.

Pengertian aset tetap (*fixed asset*) menurut Reeve (2012:2) adalah :

Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

2.1.2 Kriteria Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan bidang usahanya. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama pula, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda.

Menurut Sodikin (2013:145) suatu aset tergolong sebagai aset tetap jika memiliki tiga karakteristik secara simultan, yaitu:

1. Memiliki wujud fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan
2. Digunakan untuk:
 - a. Memproduksi atau menyediakan barang/jasa
 - b. Disewakan kepada pihak lain
 - c. Untuk tujuan administratif

Mesin pabrik merupakan contoh yang digunakan untuk memproduksi barang sehingga dapat dikategorikan sebagai aset tetap.
2. Memiliki umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Kendaraan dan peralatan umumnya mempunyai umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi sehingga dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

Sedangkan, menurut Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap,

suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

2.2 Pengelompokan Aset tetap

Aset tetap berwujud umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi) dan dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.

Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Sedangkan pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2008:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan tersebut aset tetap dapat dikatakan apabila aset tersebut memiliki wujud yang masa perolehan asetnya lebih dari satu tahun kemudian aset tersebut digunakan dalam kegiatan perusahaan setelah itu aset tersebut tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan.

2.3 Harga Perolehan Aset Tetap

Perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang dalam memperoleh aset tetap untuk membayar aset tersebut sesuai dengan faktur, dan untuk membayar beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tetap tersebut disebut harga perolehan, sedangkan di laporan posisi keuangan aset tetap dicatat sejumlah nilai bukunya. Menurut Rudianto (2012:259) “harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:235) biaya perolehan aset tetap terdiri dari:

- a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor, dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan sesuai kondisi yang diinginkan agar siap digunakan. Biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan pabrik/gedung, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsional.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset, dan biaya restorasi lokasi.

Pengertian harga perolehan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2017:15.2) adalah:

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, contohnya PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.

Menurut Hery (2014:121) harga perolehan yaitu:

Meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap dipakai. Sebagai contoh mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Elemen biaya perolehan aset tetap menurut IAI dalam SAK ETAP (2017:15.4) meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
2. Setiap biaya dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen.
3. Estimasi biaya awal pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain memproduksi persediaan selama periode tersebut.

2.4 Cara-Cara Memperoleh Aset tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut.

Adapun cara perolehan aset tetap menurut Rudianto (2012:259) antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:232) adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku besar dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan perolehan aset tersebut.
2. Pembelian Angsuran
Bunga yang dibayarkan atas pembelian angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan, bukan dalam komponen yang memnambah harga perolehan.
3. Diperoleh Sebagai Donasi
Aset tetap yang diperoleh secara donasi dicatat dan diakui sebesar harga pasar.
4. Ditukar Dengan Surat Berharga
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
5. Ditukar Dengan Aset Tetap Yang Lain
Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset lainnya dicatat dengan mengkapitalisasi sejumlah harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara biaya perolehan tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset.
6. Membangun Sendiri
Aset yang diperoleh dengan membangun sendiri, maka biaya dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, tenaga kerja dan *overhead*.

Sedangkan menurut Sodikin (2013:147) ada berbagai cara memperoleh aset tetap yang mempengaruhi harga perolehannya, yaitu:

1. Pembelian tunai
Dalam pembelian tunai, biaya perolehan aset tetap adalah harga faktur bersih setelah dikurangi potongan tunai. Potongan tunai dari harga faktur harus dikurangkan terlepas apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak. Jika potongan tunai dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah harga faktur dikurangi potongan tersebut. Tetapi jika potongan tunai tidak dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah harga faktur bruto. potongan tunai yang tidak dimanfaatkan diperlakukan sebagai rugi atau beban bunga.
2. Pembayaran tanggungan
Pembayaran tanggungan jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat ditetapkan secara eksplisit dan dapat pula secara implisit.
3. Pembelian gabungan
Dalam dunia bisnis dapat terjadi pembelian berbagai aset tetap dengan sistem gabungan (*lump-sum*). Biaya masing-masing jenis aset tetap dapat ditentukan berdasar metode harga pasar relatif.

4. Sumbangan dari pemerintah
Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan, misalnya dari pemerintah atau lembaga lain yang serupa. Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi mengakuinya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban.
5. Dibangun sendiri
Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi (i) biaya bahan bangunan yang dipakai, (ii) upah tenaga kerja langsung, dan (iii) biaya-biaya lain seperti pemakaian listrik dan depresiasi aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun.
6. Pengeluaran saham biasa
Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham. Pengukuran modal saham tersebut ditetapkan oleh SAK ETAP 2009 par. 19.14 sebesar nilai wajar aset atau nilai wajar saham biasa, mana yang lebih dapat ditentukan pada saat terjadi pertukaran.
7. Pertukaran antar aset
Aset tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran aset lainnya, baik dengan atau tanpa melibatkan kas. SAK ETAP par. 15.11 menyatakan :
“jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter, maka biaya perolehan diukur dengan nilai wajar, kecuali (a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau (b) nilai wajar aset yang diterima atau aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Dalam kasus tersebut, biaya perolehan diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

2.5 Beban-Beban Selama Masa Penggunaan Aset Tetap

Terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:260) beban-beban tersebut antara lain:

1. Reparasi dan pemeliharaan, beban dalam kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan, sedangkan beban yang jumlahnya besar dikapitalisasi ke dalam aset sehingga menambah harga perolehan aset tetap tersebut.
2. Penggantian, ada kemungkinan suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut berjumlah kecil, maka akan langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar akan dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.
3. Penambahan, yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan itu dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

2.6 Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap pada periode akuntansi tertentu tidak boleh dibebankan sepenuhnya sebagai beban pada periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban akan terlalu besar sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi kecil. Agar terjadi keadilan dalam pembebanan pengeluaran atas peolehan aset tetap harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Pengertian penyusutan menurut IAI dalam SAK ETAP (2017:15.2) adalah “Alokasi sistematis jumlah yang tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:235) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:260), “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Martani (2016:313), “Depresiasi/penyusutan terhadap aset tetap dimulai ketika aset tetap tersebut telah siap untuk digunakan yaitu telah berada pada lokasi dan kondisi yang dibutuhkan untuk beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya.

2.6.2 Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan beban penyusutan terdiri dari berbagai faktor. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:235) faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan beban penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya Perolehan

Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut sampai di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sesuai dengan maksud dan tujuan manajemen perusahaan.

2. Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) sangat dipengaruhi manfaat ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3. Taksiran Manfaat Ekonomi

Taksiran umur manfaat adalah taksiran manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran ekonomi dari aset tersebut. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi. Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- a. Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
- b. Perkiraan tingkat keausan fisik. Tingkat keausan fisik suatu aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
- c. Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh suatu aset tersebut;
- d. Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti halnya berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

Sedangkan menurut Nayla (2013:41), penyusutan bisa terjadi pada tiga kondisi aset tetap yaitu:

1. Digunakan selama lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi .
2. Digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan, kegiatan produksi perusahaan, dan kegiatan mengambil keuntungan perusahaan.
3. Dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan, namun memiliki suatu masa manfaat atau keuntungan yang terbatas.

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Hendriksen (2009:97), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara penurunan nilai aset tetap dan waktu
 - a. Nilai waktu menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatnya waktu, gunakan metode beban variabel.
 - b. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus.
2. Pengaruh Keusangan

Keusangan bukan karena faktor yang penting dalam menetapkan usia waktu, gunakan metode variabelnya.
3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan

- a. Biaya reparasi dan pemeliharaan relatif proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan relatif bersifat konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.
4. Kemungkinan perubahan dalam pendapatan perusahaan terhadap penggunaan aset
 - a. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - b. Pendapatan relatif konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - c. Pendapatan menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan, gunakan metode beban menurun.
 5. Tingkat efisiensi operasi aset yang bersangkutan
 - a. Efisiensi operasi relatif konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - b. Efisiensi operasi bersifat konstan atau meningkat sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat.
 - c. Efisiensi operasi menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban menurun.

Sedangkan Oktavianus (2006:43) menyatakan adanya asumsi-asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode penyusutan sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 - a. Tidak terdapat pengaruh keusangan.
 - b. Metode ini menganggap bahwa nilai aset tetap mengalami penurunan nilai dengan berlalunya waktu.
 - c. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan relatif konstan setiap tahun.
 - d. Tingkat efisiensi operasi relatif konstan setiap tahun.
 - e. Pendapatan atau arus kas bersih yang biasa dicapai dengan menggunakan aset yang baik tersebut jumlahnya konstan selama umur aset.
2. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the Year Digit Method*)
 - a. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun-tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu).
 - b. Pengaruh keusangan yang relatif cepat.
 - c. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan meningkatnya biaya operasi lainnya, sedangkan turunya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak.
 - d. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat.
 - e. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

3. Metode Saldo Menurun
 - a. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun-tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk pada tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu).
 - b. Pengaruh keusangan yang relatif cepat.
 - c. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan meningkatnya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak.
 - d. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan
4. Metode Jam Jasa
 - a. Nilai aset tetap menjadi berkurang karena pengurangan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan.
 - c. Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan, misalnya bahan bakar atau bahan baku yang berfluktuasi jumlahnya.
 - d. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset.
5. Metode Jumlah Unit Produksi
 - a. Nilai aset tetap menjadi berkurang karena pengurangan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu.
 - b. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aset, keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari keusangan.
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan.
 - d. Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan, misalnya bahan bakar atau bahan baku yang berfluktuasi jumlahnya.
 - e. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset.

2.6.4 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Ketepatan dalam memilih metode penyusutan untuk aset tetap juga harus diperhatikan. Ketepatan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan dalam setiap periode akuntansi.

Menurut Standa Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)
3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit production method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai residu dan dibagi dengan umur ekonomi dari suatu aset tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan cara berikut

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

Penyusutan = Tarif x Biaya Perolehan

2. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatan aset tetap, dalam pemberian jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}} \times 2$$

Penyusutan = Tarif Penyusutan x Nilai Buku

3. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

Penyusutan = Tarif x Jumlah produk yang dihasilkan di satu periode

2.6.5 Penyusutan untuk Sebagian Periode

Perusahaan harus membuat kebijakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun karena perusahaan bisa saja melakukan pembelian aset tetap bila diperlukan tanpa melihat waktu tertentu

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2008:317) yaitu :

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

2.7 Penyajian Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan

Penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan karena aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Baridwan (2008: 30), “Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama suatu periode akuntansi”. Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa laba rugi disusun oleh perusahaan agar dapat menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode, yaitu dengan

menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila selisih positif maka perusahaan mengalami laba, begitupun sebaliknya perusahaan akan mengalami rugi apabila selisihnya negatif.

Penyajian aset tetap pada laporan neraca menurut Baridwan (2008:22)

Judul yang dipakai untuk melaporkan kelompok aktiva tetap berwujud itu bermacam-macam, tergantung pada jenis perusahaannya. Yang sering dipakai adalah judul pabrik dan alat-alat, atau sering juga dengan judul aktiva tetap. Didalam judul ini gedung-gedung, mesin dan alat-alat, perabot, kendaraan, dan lain-lain. Cara mencantumkan di dalam neraca dimulai dari yang paling tetap (paling panjang umurnya), disusul dengan yang lebih pendek umurnya. Untuk aktiva tetap yang didepresiasi, maka di neraca harus ditunjukkan harga perolehan dan akumulasi depresiasinya.